

**ADAPTASI MASYARAKAT DI TUAPEJAT
KABUPATEN KEPULAUAN MENTAWAI PROPINSI SUMATERA BARAT¹**

***COMMUNITY ADAPTATION IN TUAPEJAT,
MENTAWAI, WEST SUMATERA***

Silvia Devi

*Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
Jl. Raya Belimbing No. 16 A, Kuranji, Padang
E-mail: silvia160681@gmail.com*

Abstrak

Mentawai merupakan sebuah wilayah Kepulauan yang terdiri dari beberapa pulau. Namun begitu terdapat satu pulau yang awalnya memang tidak ditempati oleh masyarakat Mentawai yakni Sipora tepatnya di Tuapejat. Pulau ini awalnya hanya digunakan sebagai tempat persinggahan bagi masyarakat yang menyeberangi pulau. Namun begitu seiring pemekaran wilayah kemudian mencari wilayah ibukota Kabupaten maka terpilihlah Pulau Sipora ini sebagai lokasi strategis bagi masyarakat Mentawai yang berada di pulau lain. Pada masa lalu Mentawai masih merupakan bagian dari Kabupaten Pariaman, maka wilayah ini dijadikan salah satu wilayah transmigrasi penduduk baik dari Sumatera Barat sendiri maupun dari Pulau Jawa. Oleh karena masuknya pertama kali para transmigran, dan juga keberadaan masyarakat Mentawai yang berasal dari Pulau yang lainnya, maka mereka berbaur hidup bersama dengan bermacam-macam tradisi dan kebiasaan yang saling menyesuaikan. Oleh karena itu tulisan ini mengkaji bentuk-bentuk adaptasi masyarakat di Tuapejat Kabupaten Kepulauan Mentawai Propinsi Sumatera Barat. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian diketahui bahwa adanya kemampuan adaptasi yang baik antara masyarakat di Mentawai dengan para pendatang. Adapun proses adaptasi dilakukan pertama kali dari lingkungan keluarga. Penanaman nilai pertama kali dilakukan dalam keluarga sebelum anggota keluarga berinteraksi di lingkungan yang lebih luas yakni masyarakat. Perbedaan agama dan budaya merupakan hal yang biasa di masyarakat yang tinggal Tuapejat, apalagi bagi masyarakat Mentawai. Perbedaan agama dan budaya tidak menjadi masalah antara mereka, karena mereka mengutamakan sikap saling menghormati dan menghargai setiap perbedaan.

Keynote: *orang Tepi, adaptasi, dan Tuapejat Kabupaten Kepulauan Mentawai*

Abstract

Mentawai is an area consisting of several islands. However, there is one island that was initially not occupied by the Mentawai people. It was Sipora located exactly in Tuapejat. The island was originally only used as a stopover for people who cross the island. However, as the region expands and then searches for the capital region of the Regency, Sipora Island is chosen as a strategic location for the Mentawai people who are on another island. In the past, Mentawai was still part of Pariaman Regency.

¹ Tulisan ini bagian dari laporan penelitian Undri, dan kawan-kawan, Orang Minangkabau di Tuapejat Kabupaten Kepulauan Mentawai Kajian Sejarah dan Budaya. *Laporan Penelitian*. Padang : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat, 2016.

Then this region became one of the transmigration areas of the population both from West Sumatra itself and from the island of Java. Because of the first entry of transmigration, as well as the existence of Mentawai people from other islands, they mixed together with a variety of customs and habits. Therefore this paper examines the forms of community adaptation in Tuapejat, Mentawai, West Sumatra Province. This paper uses qualitative approach. The data are collected through interview and observation. The result of the research shows that there is good adaptation ability among the people in Mentawai with the newcomers. The first proces of adaptation is done from the family environment. The adoption of value is first done in the family before family members interact in the wider environment such as the community. Religious and cultural differences are common in Tuapejat society, especially for Mentawai people. Religious and cultural differences are not a problem among them because they give priority to mutual respect and value for each difference.

Keywords: *peripheral people, adaptation, Mentawai*

PENDAHALUAN

Mentawai bukanlah hal yang baru bagi para peneliti, berbagai penelitian sudah dilakukan, mulai dari penelitian mengenai kandungan alam terutama isi hutannya dan penelitian sosial budaya masyarakatnya (Febrianto, dkk, 2012, Febrianto, dkk, 2015). Danandjaja (1971) dan Rudito (1985) dengan banyak mengutip bibliografi asing mengenai orang Mentawai telah melakukan studi etnografi Mentawai yang dapat memberikan informasi mengenai masyarakat Mentawai (Danandjaja, 1985). Kemudian, Coronese (1985) menulis khusus tentang kebudayaan Mentawai, dan Schefold (1991) mendalami agama atau religi dengan menjelaskan bagaimana orang Mentawai memandang roh yang tetap hidup dan berada di sekitar mereka, serta Coronese (1991) mengungkapkan bagaimana pengaruh modern terhadap kehidupan orang Mentawai. Rudito dan kawan-kawan (2002) menggambarkan pola makan dan enkulturasi nilai berburu kepada anak, di samping itu Person dan Schefold (1985) telah mengumpulkan banyak tulisan yang diseminarkan dan dibukukan sebagai bentuk deskripsi masyarakat dan kebudayaan Mentawai dari berbagai aspek. Tak kalah menarik Spina (1981) mendeskripsikan 67 mitos dan legenda orang Mentawai tentang manusia dan benda-benda serta berbagai binatang yang diceritakan pada berbagai kesempatan di dalam masyarakat, dan Hermawati S (2007) yang difasilitasi oleh Yayasan Citra Mandiri (YCM) telah mendeskripsikan Uma dan kebudayaan Mentawai di berbagai wilayah yang berbeda, serta tulisan Febrianto, dkk (2008) mengenai Orang Mentawai sebagai peladang tradisional dan telah bersentuhan dengan ekonomi pasar. Belakangan ini muncul karya Rosa dan kawan-kawan (1997/1998) tentang tato Mentawai, dan Zubir dan kawan-kawan (2011) tentang migrasi etnik pendatang ke Kepulauan Mentawai.

Dari sekian banyak kajian yang dilakukan, persoalan migrasi etnik Minangkabau ke Pulau Mentawai khususnya di Tuapejat sejauh penulis ketahui belum ada yang menelitinya.

Tuapejat sendiri berada di Pulau Sipora dan merupakan ibu kota Kabupaten Kepulauan Mentawai Propinsi Sumatera Barat.² Berdasarkan data Biro Pusat Statistik (2009), daerah ini terletak pada posisi geografis antara 2^o-01 Lintang Selatan- 2^o- 11 Lintang Selatan dan 99- 31 Lintang Selatan dan 99-31 Bujur Timur 99-38 Bujur Timur. Secara administratif Tuapejat berbatasan dengan (1). Sebelah Utara berbatasan dengan Selat Bunga Laut, (2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Saurenuh, (3) Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia, (4) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Matobek.

Bagi *Orang Tepi* (sebutan Orang Mentawai terhadap orang Minangkabau), keberadaan mereka di daerah tersebut sudah lama. Namun, sulit untuk memastikan dan menjelaskan kapan orang Minangkabau pertama kali sampai ke daerah Mentawai terutama ke Tuapejat Pulau Sipora. Catatan tertulis tentang kedatangan dan kontak orang Mentawai dengan orang *Tepi* dapat ditemukan dalam tulisan Coronese (1985), menjelaskan bahwa kontak orang Mentawai dengan orang *Tepi* telah terjadi semenjak tahun 1621, semenjak orang Tiku melakukan perdagangan dengan orang Mentawai. Dagangan yang dibawa adalah daun nipah, tembakau, manik-manik sedangkan yang mereka beli dari penduduk Mentawai adalah Manau dan rotan. Sistem transaksi yang berlangsung saat itu adalah sistim *barter*.

Catatan sejarah memperlihatkan bahwa pada masa kejayaan kerajaan Aceh yang memiliki kekuasaan di sepanjang pantai barat Sumatera mulai dari Banda Aceh sampai ke Bengkulu bahkan sampai ke daerah Mentawai. Diperkirakan pada masa inilah kontak antara masyarakat Mentawai dengan penduduk di sepanjang pantai Sumatera telah terjadi. Apalagi Kerajaan Aceh dikenal sebagai salah satu kerajaan maritim terbesar di Sumatera. Dalam konteks masyarakat Minangkabau yang paling banyak datang dan kontak ke kepulauan Mentawai adalah masyarakat Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Pesisir Selatan.

Masyarakat heterogen yang terdapat di Tuapejat melakukan proses adaptasi agar hubungan yang satu dengan yang lainnya berjalan baik. Adapun pengertian adaptasi menurut Haviland (1988) adalah bagaimana manusia mengatur hidupnya untuk menghadapi berbagai kemungkinan di dalam kehidupan sehari-hari atau interaksi antara organisme dengan lingkungannya. Proses adaptasi tidak bisa dilakukan hanya sesaat, melainkan dilakukan secara terus-menerus yang terlihat dalam interaksi sosial yang berlangsung di dalam berbagai aktifitas

² Kabupaten Kepulauan Mentawai yang terdiri dari 323 pulau-pulau kecil, diantaranya terdapat empat pulau yang relatif besar dan menjadi konsentrasi pemukiman penduduk, diantaranya Pulau Siberut, dengan luas 3.850,16, Pulau Sipora dengan luas 594, 70, Pulau Pagai Utara dengan luas 602,43 dan Pulau Pagai Selatan dengan luas 879, 61 km. Kabupaten ini memiliki 4 (empat) kecamatan yaitu Kecamatan Pagai Utara Selatan, Kecamatan Siberut Selatan, Kecamatan Sipora, dan Kecamatan Siberut Utara.

masyarakat. Masyarakat di Tuapejat terdiri dari berbagai macam suku bangsa, oleh karena itu proses adaptasi terus berlangsung dari awal hingga saat ini. Berdasarkan persoalan di atas tulisan ini ingin menjelaskan tentang proses adaptasi masyarakat di Tuapejat Kabupaten Kepulauan Mentawai Propinsi Sumatera Barat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengertian metode penelitian kualitatif menurut Afrizal (2014:13) adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia, bukan menganalisis angka-angka. Adapun data angka-angka yang didapat bisa menjadi data dukungan mesti tidak menjadi data utama dalam penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen terkait tujuan penelitian. Proses wawancara dilakukan dengan informan yang mana pemilihan informan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah dulu ditetapkan yang disebut dengan *teknik purposive sampling*. Informan adalah orang-orang yang berkaitan langsung dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah para kepala desa, para transmigran, dan pendatang dari berbagai etnis lainnya. Proses wawancara dengan informan dilakukan dengan melapor terlebih dahulu ke Kantor Kepala Desa Tua Pejat dan membicarakan tentang tema penelitian yang dilakukan. Setelah itu didapatkan informasi dengan siapa bisa menjangkau data di lapangan. Setelah mengetahui para pendatang dari berbagai daerah yang menetap di daerah Tua Pejat ini maka penulis melakukan wawancara mendalam sesuai dengan tempat dan waktu yang disepakati. Wawancara ada yang dilakukan secara formal di Kantor Kepala Desa Tua Pejat dan juga di Kantor Desa Sidomakmur, dan juga dilakukan dengan santai di rumah dinas Bupati Mentawai serta di rumah-rumah informan lainnya.

Proses menjangkau data melalui dokumen dilakukan di Kantor Perpustakaan dan Kearsipan di Tua Pejat dan juga Kantor Dinas Kebudayaan Pariwisata pemuda dan Olahraga, serta ke Biro Pusat Statistik. Data sekunder itu sangat membantu penulis mendapatkan informasi yang terkait dengan tujuan penelitian.

Pada jenis penelitian kualitatif kegiatan analisis data dilakukan secara bersamaan pada saat pengumpulan data berlangsung sampai pada penulisan laporan penelitian selesai dilaksanakan. Analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Afrizal, 2014:174) yakni dilakukan reduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Adapun reduksi data adalah memisahkan data yang penting dan tidak penting yang didapatkan

di lapangan. Data penting yang dipisahkan dalam hasil wawancara adalah dengan memisahkan data yang terkait proses adaptasi dipisahkan dengan data yang terkait tema lain. Setelah itu maka dilakukan penyajian data. Data-data yang sudah dipisah sebelumnya maka disusun dengan baik terkait dengan proses adaptasi yang ada di dalam keluarga, dan lingkungan sosial. Proses adaptasi kemudian dikembangkan sesuai dengan data yang didapat yakni terbagi dalam kegiatan menjalankan mata pencaharian, kegiatan penyelenggaraan perkawinan dan penyelenggaraan kematian serta hobi yang dilakukan oleh masyarakat Tua Pejat yang heterogen tersebut. Setelah data disajikan maka dilakukanlah interpretasi di masing-masing bagian tulisan berdasarkan data tersebut sehingga mendapatkan kesimpulan penelitian. Proses analisis dalam penelitian kualitatif sudah dilakukan sejak awal turun lapangan dalam pengumpulan data.

PEMBAHASAN

Masyarakat Asli dan Masyarakat Pendatang

Masyarakat asli di daerah Tuapejat bisa dikatakan tidak ada. Hal ini dikarenakan daerah Tuapejat adalah daerah persinggahan. Tuapejat asal katanya adalah

Tuapeijat, yang artinya adalah persinggahan. Dari Sikakap hendak ke Siberut singgah dulu ke Tuapeijat. Dari Siberut ke Sikakap singgah dulu ke tuapeijat. Dari Padang ke Siberut singgah dulu ke Tuapeijat. Itulah mengapa Tuapejat dikatakan sebagai tempat persinggahan sejak dahulunya sampai sekarang.

Rudito (1993:56) dan Zubir, dkk (2011:55) mengungkapkan bahwa berdasarkan sejarah dan mitologinya orang Mentawai berasal dari Pulau Siberut, kemudian mereka menyebar ke pulau-pulau lainnya dikarenakan semakin banyaknya jumlah penduduk yang pergi meninggalkan *umanya* juga disebabkan karena adanya perpecahan kesatuan-kesatuan kerabat. Sebab lain adanya persebaran orang Mentawai ke daerah lain dari adanya program pemerintah mengenai pemukiman dari Departemen Sosial dan program transmigrasi baik dari Jawa maupun transmigrasi dari daerah Sumatera Barat itu sendiri yang dikenal dengan istilah transmigrasi lokal. Kehadiran para pendatang juga banyak dari daerah lainnya yang memang sengaja mencari penghidupan di wilayah ini. Dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang terdapat di Pulau Sipora khususnya di Tuapejat adalah semuanya tergolong sebagai pendatang. Seperti ungkapan Hordon³ berikut ini :

³ Asal Padang bekerja sebagai Satpol PP Pemda Mentawai tinggal di KM 0 Tuapejat dan wawancara dilakukan tanggal 21 Juli 2016

Orang sipora ada tanahnya di siberut, tetapi orang siberut belum tentu ada tanahnya disini. Orang sipora yang tinggal di sini ada tanahnya di sikakap, tetapi orang sikakap belum tentu memiliki tanah di Sipora. Jadi semua yang disini adalah perantau.

Menjalankan aktivitas dalam kehidupan dilalui oleh manusia tidak secara individu melainkan secara bersama-sama. Antara satu manusia dengan manusia yang lain harus terjadi bentuk interaksi diantara mereka. Interaksi sosial⁴ dilakukan dari awal dan berlangsung secara terus menerus karena manusia selalu mengalami perubahan. Manusia memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap manusia lain.

Masyarakat yang hidup di Tuapejat terdiri dari berbagai macam etnis dan agama yang datang dari berbagai daerah. Pada masa lalu menurut sejarahnya wilayah ini tidak ditempati oleh masyarakat Mentawai sendiri meskipun daerah ini merupakan salah satu pulau yang ada di Mentawai. Wilayah ini hanya menjadi persinggahan bagi mereka yang melewati wilayah ini.

Asal kata penamaan Tuapejat berarti tempat persinggahan orang-orang pelaut untuk istirahat sebentar. Menurut Kiswanto salah seorang informan mengatakan bahwa nama itu doa, jadi tempat ini dari dahulu hingga sekarang hanya jadi tempat persinggahan, meskipun saat ini sudah menjadi kabupaten. Umumnya para Pegawai Negeri Sipil atau pun pedagang keliling. Mereka datang ke Tuapejat hari Senin sampai Jumat, dan hari Jumat kembali ke Padang. Bila ada Pegawai Negeri Sipil yang mendapat tugas ke luar kota maka dinikmati kesempatan untuk menambah waktu untuk di luar. Hal ini dikarenakan adanya kejenuhan berada di lokasi kepulauan yang memiliki keterbatasan untuk akses ke luar daerah. Oleh karena itu pada hari libur maka daerah Tuapejat sangat lengang karena hampir semua pendatang pulang ke kampung halamannya masing-masing yang berada di luar Tuapejat.

Seperti kita ketahui bahwa masyarakat di Tuapejat merupakan masyarakat yang heterogen. Diperlukan kemampuan adaptasi yang baik agar tercipta hubungan yang baik antar mereka. Adaptasi merupakan suatu proses penyesuaian yang dilakukan oleh masyarakat pendatang terhadap masyarakat lokal. Proses penyesuaian dilakukan dari awal masyarakat datang ke daerah baru dan berlangsung secara terus menerus. Hal ini dikarenakan proses berbaur dalam bermasyarakat akan berpengaruh terhadap dinamika yang terjadi dalam masyarakat tersebut.

⁴ Menurut Soekanto (2002), interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial, hubungan sosial yang dimaksud berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Proses interaksi sosial menghasilkan akulturasi dan akulturasi menghasilkan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat

Bennet (1976) dalam Rosyadi (2014:443) memandang adaptasi sebagai suatu perilaku responsif manusia terhadap perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi. Tujuannya adalah agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Adaptasi merupakan suatu sistem interaksi yang berlangsung terus antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan ekosistemnya. Tingkah laku manusia dapat mengubah suatu lingkungan atau sebaliknya, lingkungan yang berubah memerlukan suatu adaptasi yang selalu dapat diperbaharui agar manusia dapat bertahan dan melangsungkan kehidupan di lingkungan tempat tinggalnya.

Wilayah Tuapejat bagi pendatang tentu memiliki perbedaan dengan daerah asalnya. Perlu penyesuaian agar tidak terjadi konflik baik dalam hubungan bathin maupun hubungan sosial. Adaptasi dilakukan dimulai dari cara berkomunikasi, cara menilai dan melakukan sebuah tindakan agar tidak menjadi konflik dengan orang lain baik itu orang asli maupun dengan sesama pendatang lainnya. Proses adaptasi dilakukan dimulai dari lingkungan terkecil yakni dalam keluarga dan dilanjutkan ke lingkungan sosial. Lingkungan sosial bisa bersifat formal maupun non formal.

Seperti yang kita ketahui bahwa orang Mentawai sesungguhnya termasuk orang yang terbuka menerima kedatangan orang luar. Cara berinteraksi dengan baik dan sopan, untuk pertama kali tentu sulit dikarenakan perbedaan bahasa sebagai alat komunikasi antara masyarakat. Sebagai orang pendatang hendaknya mengetahui dan mempelajari bagaimana cara berinteraksi dan berbagai budaya yang dimiliki orang Mentawai di daerah ini.

Salah satu hukum adat yang dimiliki oleh orang Mentawai adalah *hukum tulou*. Jika terjadi pelanggaran atau perbuatan yang merugikan orang lain maka akan dikenakan denda *tulou*⁵. Denda *tulau* adalah sebuah tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Mentawai. Meskipun Tuapejat adalah daerah rantau juga bagi masyarakat Mentawai tetapi mereka juga sebagian kecil masih menerapkan *tulau*.

Salah satu kasus yang pernah terjadi terkait denda *tulau* yakni dilakukan oleh seorang polisi yang baru bertugas ke Tuapejat ketika itu. Pada saat itu ia melihat seorang wanita yang berada di rumah dan langsung menghampiri wanita dengan masuk ke rumah wanita tersebut. Polisi tersebut tidak mengetahui bahwa wanita tersebut telah menikah yang ketika itu sang suami tidak berada di rumah. Kemudian ketika polisi tersebut masuk ke rumah wanita datanglah

⁵ Denda *tulou* adalah salah satu hukum adat yang berlaku bagi masyarakat Mentawai. Denda ini akan diterapkan bagi siapa saja yang melanggar atau melakukan perbuatan yang merugikan orang lain. Jika orang tersebut merasa dirugikan tentu akan menuntut ganti rugi. Perhitungan besaran denda di musyawarahkan terlebih dahulu oleh para tua adat dan di korban.

suami dari wanita tersebut dari luar dan karena merasa perbuatan polisi itu tidak sopan dan merugikan dia sebagai sang suami yang merasa tidak dihargai maka dikenakanlah denda *tulau* pada polisi tersebut. Sekitar Rp.20.000.000,-⁶ terpaksa ia keluarkan agar ia terbebas dari hukuman tersebut. Itulah contoh salah satu tradisi dan adat yang harus kita ketahui dan patuhi yang berlaku di Tuapejat ini.

Proses Adaptasi

Masyarakat Mentawai menganggap diri mereka terbuka menerima pendatang. Syaratnya adalah tidak berbenturan dengan adat yang dimiliki oleh masyarakat Mentawai itu sendiri. Berdasarkan hasil lapangan diketahui bahwa selama tidak ada masalah antara pendatang dengan masyarakat Mentawai itu sendiri di daerah Tuapejat khususnya. Seperti diketahui sebelumnya bahwa masyarakat di Tuapejat heterogen, oleh karena itu masing-masing suku bangsa yang ada di Tuapejat melakukan proses adaptasi dengan lingkungan yang mereka tempati. Hal ini bertujuan menciptakan kehidupan yang harmonis. Adapun proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat di Tuapejat diuraikan berikut ini.

1. Proses adaptasi dalam lingkungan keluarga

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, dan terkadang ada paman, bibi dan nenek serta kakek. Bentuk keluarga yang dibentuk tergantung apakah keluarga inti ataupun keluarga luas. Keluarga memiliki peranan yang besar dalam mempersiapkan diri untuk beradaptasi. Hal ini dimulai dengan proses internalisasi yakni penanaman nilai-nilai yang dianggap baik dari nilai agama maupun nilai adat istiadat. Selain itu dilakukan juga sosialisasi yakni pengenalan lingkungan dan enkulturasi yakni penyerapan nilai-nilai sosial budaya.

Pada setiap keluarga diajarkan bagaimana cara berinteraksi dengan sesama teman sebaya, orang tua, maupun yang lebih muda. Baik berinteraksi dengan sesama etnis maupun dengan etnis yang berbeda. Salah satu proses adaptasi yang dilakukan yang didapat dari keluarga adalah cara berkomunikasi. Berkomunikasi dilakukan dengan bahasa yang bisa dimengerti. Oleh karena tinggal di Sumatera Barat maka bahasa yang digunakan umumnya adalah bahasa Minangkabau, walaupun bahasa di Mentawai sangat berbeda dengan bahasa Minangkabau. Jadi anak-anak diajarkan dengan bahasa Ibu dan juga bahasa Indonesia. Hal ini berguna untuk dapat berkomunikasi dengan berbagai masyarakat yang berbeda etnis.

⁶ Berdasarkan informasi yang didapat dari masyarakat di Tuapejat.

Penanaman nilai-nilai di dalam keluarga menciptakan suatu kepribadian yang baik jika penanaman tersebut berhasil. Proses adaptasi dilakukan tergantung pada kepribadiannya pendatang tersebut. Jika ia bersikap acuh tak acuh tentu orang sekitarnya acuh tak acuh pula. Biasanya interaksi dimulai dengan pertemanan dari tetangga, sesudah itu teman di tempat ibadah, jika orang Kristen maka ia ke Gereja, jika orang Muslim maka ia ke Mesjid.

Proses adaptasi mempelajari bagaimana sifat dan karakter setiap pribadi. Selain pengaruh dari hasil pendidikan karakter juga dipengaruhi dari stereotip yang terbentuk dari masing-masing etnis. Meskipun stereotip itu tidak semuanya benar, tetapi itu bisa menjadi acuan dalam bersikap. Seperti halnya orang Mentawai yang sangat dikenal terbuka. Asal kita bisa menghargai maka kita pun akan dihargai. Bahkan orang lain akan berbuat lebih untuk memperjuangkan kita apabila bagi mereka ia telah berhutang budi. Sebenarnya sebagai manusia tugas kita di dalam masyarakat adalah berbuat sopan, berbuat baik antar sesama yang didapat melalui pendidikan karakter dari rumah. Setiap perbuatan dilakukan tanpa mengharap balas budi. Namun demikian jika berbuat baik, maka akan dengan sendirinya kita akan mendapat kebaikan itu bagi kita dan keluarga. Salah satu contoh adalah seperti di daerah Mapadegat, jika kita baik maka mereka akan jauh lebih baik bahkan hasil ladang dan tanahnya pun akan diberikan kepada kita. Kemudian jika kita diganggu oleh orang jahat maka mereka akan berjuang untuk membantu kita. Ini adalah pengalaman beberapa informan yang merupakan pendatang.

Ajaran sebagai modal untuk beradaptasi dalam keluarga didapat dari orangtua dan anggota keluarga lainnya. Adapun yang diajarkan terkait kemampuan adaptasi di lingkungan Tuapejat sebagai lokasi tempat tinggal yang masyarakatnya sangat heterogen yakni:

1. Kemampuan berbahasa atau berkomunikasi
2. Penanaman nilai-nilai agama
3. Penanaman nilai-nilai sosial dan budaya

Bahasa sebagai alat komunikasi adalah pelajaran yang utama diajarkan dalam keluarga. Tidak hanya bahasa ibu yang merupakan bahasa pengantar berkomunikasi dengan keluarga, tetapi juga bahasa yang lazim dipakai ketika berkomunikasi dengan masyarakat lainnya dikarenakan kita hidup di tengah masyarakat yang heterogen. Oleh karena itu setiap orang diharapkan memiliki kemampuan bahasa yang baik agar hubungan komunikasi bisa berlangsung dengan baik. Salah satunya adalah terus berinteraksi sehingga memudahkan bagi kita dalam mempelajari bahasa. Oleh karena itu maka masyarakat di Tuapejat ini terkadang sulit dibedakan mana orang Mentawai dan mana orang Minangkabau dikarenakan sudah bisa menggunakan

kedua bahasa itu. Justru banyak juga yang sudah bisa menggunakan bahasa Medan ataupun Jawa. Jadi mereka dalam berkomunikasi lancar karena memahami bahasa yang mereka gunakan antar sesama. Jika belum paham maka akan menggunakan bahasa Indonesia.

Pada masa awal-awal dulu pada saat program transmigrasi dilakukandi Tuapejat ini, orang Mentawai tidak mengerti dengan bahasa Indonesia sehingga para pendatang sangat kesulitan dalam berkomunikasi. Namun saat itu anak-anak Sekolah Dasar sangat mudah untuk belajar bahasa. Oleh karena itu bagi anak-anak hendaknya mendapat pelajaran bahasa yang baik dimulai dari dalam keluarga. Ini sebagai modal berkomunikasi yang baik dengan beranekaragam etnis yang ada di lingkungan masyarakat.

Berkomunikasi dengan baik diperlihatkan dengan sifat terbuka dalam berbagai hal dan salah satunya yakni persoalan agama. Setiap keluarga mengajarkan kewajiban menaati setiap ajaran agama yang dianut dalam keluarga. Meskipun dewasa akan pindah agama karena keyakinan seseorang terus mengalami perkembangan seiring usia dan kedewasaan seseorang maka, jika terjadi pindah agama, biasanya akan terjadi konflik dalam keluarga. Namun berdasarkan hasil wawancara biasanya konflik yang terjadi tidak berlangsung lama. Hal ini dikarenakan orang Mentawai memiliki sifat terbuka pada agama. Satu yang harus dilakukan yakni bahwa agama boleh berbeda, agama apapun yang dianut harus diyakini dengan sebenarnya dan dilaksanakan segala ajarannya. Biasanya yang terjadi terkait dengan perpindahan agama adalah pada saat terjadi perkawinan yang berbeda agama. Hal ini karena perkawinan berbeda agama seperti dalam Islam, maka harus dilakukan secara seiman. Oleh karena itu jika salah satu pasangan yang berasal dari Mentawai beragama non Islam, maka harus masuk ke agama Islam terlebih dahulu. Jika telah terjadi perpindahan agama yang dilakukan oleh salah seorang anggota keluarga yang dialami oleh orang Mentawai maka tidak serta merta mereka diusir. Kerukunan tetap diupayakan terjaga, meskipun dalam satu keluarga terdiri berbagai macam agama jadinya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan Paino⁷ berikut ini:

Saya melihat di sini, sudah 2 (dua) tahun lebih, saya tidak melihat konflik agama dan budaya, semuanya pada akur-akur saja, saya melihat orang tuanya Kristen, anaknya Islam tapi mereka tidak saling membenci, mereka tetap bersilaturahmi dengan orang tua. Jika Hari Raya Idul Fitri si anak tadi tetap meminta maaf sama orang tuanya, masih berpeluk-pelukan antara orang tua dengan anak, masih bercanda gurau. Begitu orang tuanya merayakan Natal, ia juga datang kunjungi orang tuanya, seperti biasanya. Mungkin awal perkawinan agak sedikit bermasalah tapi pada akhirnya baik-baik saja.

⁷ Seorang tukang pijat refleksi yang baru menetap 2 tahun di Tua pejat asal Jawa, wawancara dilakukan tanggal 20 Juli 2016.

Salah satu hasil didikan yang telah diajarkan dalam keluarga adalah dengan tetap kuatnya mempertahankan agama meskipun ketika akan menikah dengan orang yang non Islam tetapi harus pindah ke agama Islam tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh informan bernama Cartem⁸ berikut ini :

Menantu saya ada orang Pariaman, Pasaman, Batak, Nias, Mentawai. Jadi bagi saya, saya tidak melarang mereka untuk menikah, tapi diantaranya sebelum menikah menantu saya bukan orang Muslim, maka saya bilang, jika mau dengan anak saya, kamu harus seagama dengan saya dan anak saya, kamu harus disunat dulu, baru menikah. Ya ... dan dia itu masuk agama Islam.

Sebuah keluarga berkewajiban menanamkan ajaran agama dan nilai budaya sebagai bekal anggota keluarga untuk dapat hidup berbaur dengan beragam etnis dan agama. Agama Islam mengajarkan larangan memakan makanan yang haram, salah satunya yakni daging babi. Sementara agama non Islam tidak melarang itu. Namun begitu, dalam keluarga juga menanamkan nilai budaya menghargai agama lain yang tidak masalah dengan memakan makanan tersebut. Nilai lain yang diajarkan dalam keluarga adalah adanya penghargaan kepada agama lain ataupun etnis lain dalam penyelenggaraan hari besar agamanya. Begitu juga agama non Islam yang menghargai ketika kaum agama Islam melaksanakan puasa dan merayakan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Maka sesama masyarakat turut berbahagia dalam merayakannya dengan cara datang bersilaturahmi dan mencicipi hidangan yang disediakan. Begitu terjadi kematian maka secara bergotong royong masyarakat bahu membahu meringankan beban yang sedang dialami oleh saudara mereka.

2. Proses adaptasi dalam lingkungan sosial

Masyarakat pendatang memiliki kebudayaan tersendiri yang dimiliki sebelumnya. Kemudian mereka datang memasuki daerah baru, yang di daerah tersebut memiliki kebudayaan yang berbeda. Oleh karena perbedaan lingkungan alam dan lingkungan sosial maka masyarakat pendatang akan menyesuaikan dirinya agar bisa bertahan dengan lingkungan baru. Kemampuan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain dalam beradaptasi memiliki perbedaan. Namun begitu, proses adaptasi tersebut bisa saja diterima atau ditolak oleh kelompok masyarakat lainnya yang terlebih dahulu ada di lokasi tersebut. Secara umum, masyarakat pendatang akan berusaha menyesuaikan diri dengan daerah barunya. Proses beradaptasi dimulai

⁸ Seorang transmigran asal Jawa Barat. Beralamat di KM 7 Tua Pejat dan wawancara dilakukan pada tanggal 20 Juli 2016

dengan komunikasi yang baik kemudian menciptakan keakraban. Suasana keakraban ini sudah mereka bangun sejak pertama kali ada di daerah ini antara masyarakat Mentawai dengan para pendatang. Keakraban membentuk suatu hubungan persaudaraan sehingga ketika ada satu yang tertimpa kesulitan maka yang lain akan membantu. Seperti yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat berasal dari Mentawai yang bernama Acer⁹ berikut ini :

Keakraban dulu memang sangat tinggi, karena dulu kita saling tolong menolong, sakit satu sakit bersama, kita kadang-kadang tidak ada nasi atau makanan, maka mereka ngasi kita beras, begitu juga kita begitu hasil ladang kita ada, kitapun berbagi dengan pendatang, orang trans suka berkebun, ia nanam pisang, kita minta ia kasi dan ketika ia mau keladi, kita kasi, tidak pakai duit dulunya itu, kasi mengasi saja, sampai sekarang masih seperti itu, hanya saja kita sisihkan, ini untuk kita, ini untuk tetangga dan sisanya untuk kita jual.

Adapun proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pendatang luar Mentawai maupun orang Mentawai di Tuapejat diberbagai bidang, adalah sebagai berikut :

2.1. Dalam bidang mata pencaharian

Masyarakat di Mentawai khususnya di Tuapejat ini tidak ada yang tergolong ke dalam masyarakat miskin kecuali yang hidupnya di pedalaman. Transmigran Jawa mereka masuk kategori masyarakat kelas menengah. Menurut beberapa informan dilapangan dikatakan bahwa masyarakatnya tidak ada yang menganggur. Secara keseluruhan jumlah masyarakat di Mentawai 80 % sebagai pekerja dan 20% sebagai petani.

Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pendatang terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosial daerah baru membawa tatacara baru yang memiliki kebaikan seperti orang Minangkabau yang banyak berdagang, terlebih dahulu melakukan proses adaptasi dengan penduduk asli. Seperti dari keberadaan transmigran Jawa yang datang di Tuapejat ini. Masyarakat transmigrasi yang berasal dari Jawa memiliki sifat gigih, bekerja keras, sopan, dan telaten. Salah satu keahlian yang mereka miliki adalah memiliki kemampuan bertani di lahan yang tandus.

Perbedaan kondisi lahan yang ada di sini menurut transmigran yakni termasuk dengan kondisi tanah yang keras. Maksudnya, tanah hanya bisa diolah sekali dikarena keterbatasan unsur zat hara sebagai makanan bagi tanaman yang ditanam. Sehingga apabila tanah telah digunakan sekali untuk menanam, maka tanah tersebut harus diistirahatkan dan diberikan kesempatan kembali mengisi unsur haranya dengan cara memberikan kompos. Oleh orang

⁹ Acer adalah seorang tokoh masyarakat dari Mentawai dengan alamat Desa Sido Makmur (SP III). Wawancara dilakukan pada tanggal 20 Juli 2016.

Mentawai hal ini tidak dilakukan. Jika lahan tidak lagi bisa digunakan maka oleh orang Mentawai akan ditinggalkan dan mencari tempat baru, dan begitu seterusnya.

Ternyata setelah lama berinteraksi dan melihat bagaimana cara orang transmigran Jawa bisa hidup dengan kondisi tanah seperti itu, dan orang Mentawai belajar untuk bisa bercocok tanam dengan cara yang dilakukan oleh transmigran Jawa. Akhirnya mereka pun bisa menikmati hasilnya dengan baik. Begitu pula dengan mata pencaharian lainnya, seperti memancing ikan maupun berdagang.

Masyarakat Minangkabau yang ada di Tuapejat baik itu dari Pariaman ataupun Pesisir Selatan yang umumnya memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Mereka memancing ikan tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari saja, tetapi hasil dari sisa penjualan juga disimpan untuk bisa dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Berbeda dengan orang Mentawai yang terbiasa memancing dan hasilnya hanya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan makan.

Kondisi alam yang kaya dengan hasilnya ini memang membuat orang Mentawai terkesan dimanjakan oleh alam. Oleh karena itu mereka tidak merasa miskin dan kelaparan karena semua sudah tersedia oleh alam. Seperti ungkapan informan bernama Hordon¹⁰ berikut ini :

Mentawai dianggap miskin daerahnya, tetapi selama di sini saya belum pernah melihat orang mentawai busung lapar. Tapi ini sebatas kebutuhan perut saja. Hal ini dikarenakan wilayah Mentawai ini sangat dimanjakan oleh alam. Begitu membuka pintu belakang maka bisa mengambil ubi, sedangkan buka pintu depan bisa memancing dan mendapatkan ikan. Tapi ini hanya hal “perut” saja. Tetapi kalau untuk “kaateh” belum terbuka pikirannya. Hanya ada beberapa orang saja yang telah maju. Mereka baru bisa sebatas mempertahankan hidup. Masalah kesulitan uang tidak pernah terpikirkan oleh orang Mentawai karena telah tersedia oleh alam. Tetapi yang dibutuhkan hanyalah kemauannya saja.

Sedikit atau banyaknya hasil pancingan mereka, bagi orang Mentawai hanya digunakan untuk dimakan dan dibagikan pada keluarga. Bisa dikatakan ini adalah tradisi yang mereka miliki sejak nenek moyang mereka. Sehingga tak terpikir oleh mereka bahwa sebagian hasil dari kegiatan memancing bisa dijual dan dijadikan tabungan bagi keluarga. Belajar dari intensnya mereka berinteraksi dengan para pendatang, maka saat ini kebiasaan menghabiskan hasil tangkapan dalam sehari, maka telah mereka ubah. Mereka telah sisihkan sebagian untuk kebutuhan makan mereka, kemudian sisanya dijual, dan uangnya bisa dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga yang lainnya. Sifat boros yang mereka miliki sebelumnya sudah berangsur-angsur berubah.

¹⁰ Asal Padang bekerja sebagai Satpol PP Penda Mentawai tinggal di KM 0 Tuapejat dan wawancara dilakukan tanggal 21 Juli 2016

Hordon mengungkapkan bahwa nelayan umumnya 80 % merupakan orang Tepi baik dari Pesisir dan Pariaman. Sedangkan sisanya 20% baru orang Mentawai. Orang Mentawai dahulu memancing hanya untuk memenuhi kebutuhan makan saja, jika dapat 10 kg maka akan dimakan 10 kg tersebut, sementara setelah berbaur dengan orang Tepi, mereka melihat orang Tepi dapat 10 kemudian 2 untuk makan dan 8 untuk dijual. Orang Mentawai berapapun mereka dapat maka akan langsung habis karena diperuntukkan untuk makan dan dibagi-bagikan. Tapi sekarang hal itu sudah berubah. Sebagian yang didiapat untuk makan, dan sebagian lagi untuk dijual.

Tuapejat adalah daerah yang kaya dengan sumber daya ikannya. Jika saja para nelayan serius dalam menjalankan pekerjaannya maka akan menghasilkan uang yang cukup untuk memenuhi segala kebutuhannya. Menurut Hordon minimal Rp.300.000,- per hari akan mudah didapat dari hasil memancing, hal ini dikarenakan harga ikan sekilo Rp.25.000,- untuk ikan lokal, sedangkan ikan ekspor Rp.45.000,- sekilo. Pengalaman informan pernah pergi ikut melaut Sabtu dan Minggu. Padahal hanya pergi menolong memancing saja, mendapat gaji Rp.100.000,- sampai Rp.150.000 bahkan pernah 200 ribu. Padahal itu hanya untuk mengisi hari-hari saja. Seandainya kita pun tak bisa memancing jadi hanya membantu mengumpulkan ikan saja juga digaji Rp.150.000,-. Ikan di sini jumlahnya banyak, tapi kemana ikan itu? jadi di sini tidak ada yang gratis.

Mata pencaharian berdagang biasanya tidak dimiliki oleh masyarakat Mentawai. Tetapi mereka terbiasa meminta dan berbagi apa yang mereka punya dalam sebuah keluarga luas. Baik itu hasil dagangan yang dimiliki oleh paman ataupun saudara lainnya. Oleh karena kebiasaan meminta tersebut maka biasanya dalam usaha berdagang orang Mentawai selalu bangkrut. Namun begitu jika orang Mentawai telah melakukan kawin campur dengan etnis lain umumnya jika berdagang maka akan maju. Hal ini karena mereka sudah tidak lagi berpikir akan mudah untuk memberikan pinjaman atau permintaan dari saudaranya yang membutuhkan. Mereka akan memberikan pinjaman tetapi dengan syarat dan waktu yang ditentukan. Sehingga modal yang dibutuhkan untuk memutar dagangan tidak terpendam. Oleh karena dalam usaha berdagang yang mereka lakukan diharapkan akan berkembang tidak lagi bangkrut. Seperti yang diungkapkan oleh informan Rosmaida¹¹ berikut ini:

¹¹ PNS Kantor Bupati Kepulauan Mentawai, yang merupakan istri dari Bupati saat itu. Beralamat di KM 9 Tuapejat. Wawancara dilakukan pada 20 Juli 2016

Kalau kita melihat bahwa yang punya kedai-kedai besar itu kebanyakan orang pendatang. Kalau penduduk asli minim, jarang bisa berkembang besar. Tapi kalau sudah campuran akan berkembang usahanya walau ia masih berdarah Mentawai. Perempuan Mentawai memilih menikah dengan laki-laki Batak dan ia maju usahanya. Sedangkan yang orang asli Mentawai hanya sedikit saja yang berkembang jadi pedagang yang berhasil.

Kenapa bisa seperti itu? Kalau pemilik toko adalah orang pendatang, si pembeli orang Mentawai maka ia membeli dan tak berani berhutang. Tapi kalau yang punya orang Mentawai yang merupakan pamannya dianggap sombong, dan dijauhi. Karena kebiasaan berhutang tentu tak balik modal atau tak berkembang usahanya. Akhirnya toko tersebut bangkrut.

Tapi ada juga sebagian yang memberikan penjelasan kepada keluarganya, bahwa boleh dipinjam tetapi ada ada jangka waktu tertentu dalam pengembaliannya. Ia berhasil dan ini adalah Orang Siberut Utara yang melakukannya ini. Ia orang mentawai asli dan ia berkembang karena ia menyampainya ke keluarganya tak membuat tersinggung. Ia memutuskan untuk berdagang harus tegas dan tega, agar tidak mengalami bangkrut karena kita tak akan lepas dari keluarga.

2.2. Dalam tatacara perkawinan

Daerah Tuapejat yang terkenal dengan masyarakatnya yang heterogen, maka tidak menutup kemungkinan terjadinya perkawinan campuran. Perkawinan campuran yang terjadi antara etnis yang berbeda akan memberikan dampak perubahan dari masing-masing etnis tersebut. Perubahan tersebut bisa terlihat dari tatacara dan nilai budaya yang pada akhirnya akan memperluas jaringan kekerabatan. Di Tuapejat ini sendiri perkawinan campuran terjadi antar etnis yang berbeda dan juga antar agama yang berbeda. Perkawinan campur di Tuapejat semenjak menjadi kabupaten semakin tinggi.

Di masyarakat Mentawai sendiri yang memiliki beberapa agama yakni Islam, Kristen Katolik dan Kristen Protestan sudah terjadi perkawinan campuran. Perkawinan beda budaya, laki-laki Mentawai perempuan bukan orang mentawai atau sebaliknya, sepanjang satu keyakinan atau seagama dan aturan adat yang berlaku disini tidak begitu ada masalah. Namun perkawinan perbedaan agama memang dimulai terlebih dahulu dengan konflik, apalagi sudah hamil sebelum menikah, mau tak mau harus menikah.

Berbeda di Seberut, pernikahan bagi perempuan hamil harus dilakukan *tulou* atau denda adat (berlaku antara masyarakat Mentawai) baru nikah secara agama dan adat. Pernikahan berbeda agama tersebut, berlangsung di Gereja atau di Mesjid, maka dari itu biasanya kedua pihak perempuan laki tadi akan menentukan agama yang mereka anut untuk disepakati, biasanya perempuan mengikuti agamanya pihak laki-laki. Namun dalam keluarga terjadi pertentangan dengan seiring waktu perlu proses untuk berbaur dalam keluarga tersebut kembali, mereka tidak dicampakkan dalam keluarganya, bagaimanapun anaknya, dan pada akhirnya orang tua

akan menerima pilihan agama anaknya dengan persyaratan jadi penganut agama Islam atau Katolik yang baik dan taat.

Menurut informan Acer yang merupakan tokoh masyarakat Mentawai mengungkapkan bahwa pilihan adat yang akan diikuti pada perkawinan campuran di sini adalah mengikuti adat yang dimiliki pihak laki-laki. Jika laki-laki orang Mentawai maka adat yang diikuti adalah adat mentawai. Seandainya yang perempuan adalah orang Mentawai dan laki-laki luar Mentawai, maka biasanya akan mengikuti adat yang laki-laki. Namun begitu, semua dilakukan atas kesepakatan yang dibuat.

Mengenai tatacara dalam proses perkawinan baik tahapan dan jenis pakaian tidak berlaku ketat, sebagaimana yang berlaku di masing-masing daerah seperti daerah Minangkabau, daerah Jawa ataupun daerah lainnya. Adapun yang diberlakukan pada prosesi perkawinan yang diutamakan yang harus dipatuhi di Tuapejat ini adalah perkawinan seagama. Jadi jika yang akan menikah berbeda agama maka yang harus disatukan adalah perbedaan keyakinan tersebut. Sedangkan masalah adat dan budaya yang akan dipakai akan dikomunikasikan secara bersama-sama. Untuk pakaian adat, karena disini ada Flores, Nias, Batak, orang tepi (Padang). Menggunakan pakaian *sleyer* dan jas untuk pengantin agama Kristen dan nikah di Gereja. Kaum muslim yang utamanya adalah memakai pakaian yang sopan dan pernikahan dilakukan di Mesjid. Jika pasangan berasal dari daerah yang sama maka mereka dengan bebas melakukan upacara perkawinan sesuai dengan adat istiadatnya. Namun begitu biasanya menurut informan, pelaksanaan perkawinan dilakukan semudah mungkin, tidak serumit yang biasa dilakukan oleh masing-masing daerah.

Orang Mentawai sebenarnya dalam tradisi perkawinan mereka tidak mengenal *tradisi babako* dan memakai *suntiang*. Namun begitu akibat adanya pembauran dengan masyarakat Minangkabau maka mereka saat ini sudah banyak mengadopsi tradisi minangkabau. Semula dilakukan karena adanya perkawinan campuran antara orang Mentawai dengan orang Minangkabau. Tetapi dalam pelaksanaan tradisi memang mengikuti tradisi Mentawai. Namun begitu tidak lupa pula mereka menjalankan *tradisi babako* sebagai sebuah tradisi orang Minangkabau.

Pengalaman dari Maria seorang pensiunan guru berasal dari Flores yang anaknya mengalami kawin campur. Perkawinan campur terjadi dalam keluarga ibu, anak pertama istrinya Mentawai, anak kedua suaminya batak, yang ketika istrinya Flores. Bagi anak ke dua yang menikah dengan orang Batak maka dibicarakan bagaimana adat tradisi yang akan

dijalankan. Jadi sepakat menikah dengan tradisi Flores tetapi masalah lamaran kalau diikuti menggunakan gading sementara di sini tidak bisa dan tidak ada. Jadi sepakat dilaksanakan dengan tradisi Batak yang menikah di gereja kemudian dilaksanakan tradisi Flores rantau.

Masih terkait dengan acara makan sebagai undangan, maka bentuk adaptasi yang dilakukan yakni bagi penyelenggara perkawinan yang beragama Kristen, maka mereka akan menyelenggarakannya dengan agama mereka yakni menghadirkan segala jenis makanan yang diperbolehkan di agama mereka. Kemudian karena kita berada dalam lingkungan yang heterogen, maka makanan bagi undangan yang beragama Islam dibuat secara terpisah. Hal ini dikarenakan agama Islam mengharamkan memakan daging Babi dan daging Anjing. Tidak hanya diberikan terpisah, tetapi proses memasaknya pun terpisah yang dilakukan oleh kaum muslim, atau kalau memungkinkan oleh penyelenggara khusus dipesankan dari catering masakan muslim.

Penyelenggaraan perkawinan semenjak akan dimulainya proses perkawinan tidak hanya melibatkan dua keluarga yang akan menjalin hubungan. Tetapi peran serta masyarakat juga sangat terlihat. Masyarakat secara umum dilibatkan dalam turut serta bergotong-royong, dalam mendirikan tenda, menyusun kursi sampai pada memasak. Apabila ada tradisi *jalang menjalang* juga melibatkan masyarakat sekitar yang sudah menjadi bagian dalam keluarga.

2.3. Dalam tatacara kematian

Kuatnya ikatan persaudaraan yang dimiliki oleh masyarakat, maka berbagai kegiatan suka maupun duka sangat terlihat kerjasama antar berbagai etnis di daerah Tuapejat ini. Berdasarkan perasaan yang sama yakni sama-sama berada di daerah kepulauan yang banyak memiliki keterbatasan maka hal ini menyebabkan kuatnya rasa persaudaraan. Seperti yang dirasakan oleh para transmigran dari Jawa yang bisa dikatakan kelompok masyarakat pendatang yang pertama berada di daerah ini. Adapun masyarakat Mentawai yang menurut sejarah ada di daerah ini berada di daerah pedalaman saja. Mereka berinteraksi antar sesama yang secara budaya tidak mengalami kesulitan.

Transmigran Jawa datang ke daerah ini dengan kondisi yang sangat memprihatinkan. Pada tahun 1987 yang merupakan kali pertama transmigran Jawa didatangkan ke daerah ini. Keadaan jalan yang sangat buruk, ditambah lagi keadaan rumah yang akan ditempati juga sudah ditumbuhi oleh sebagian rumput liar. Belum lagi keadaan tanah yang harus dikelola masih dalam bentuk hutan rimba dan juga termasuk jenis lahan kering. Perlu keahlian khusus dalam mengelolanya. Satu hal yang utama dalam menghadapi keadaan alam ini adalah adanya kebulatan tekad dan keikhlasan hati. Sebagian besar para transmigran memiliki modal ini,

walaupun sebagian lain tidak memiliki sehingga berpikir pergi meninggalkan daerah ini. Oleh karena mereka merasakan susahny hidup didaerah baru, maka ikatan antara mereka sangat kuat. Susah senang dilalui bersama. Apabila ada yang terdengat sakit maka mereka akan bahu membahu membantu. Apalagi dengan segala keterbatasan yang dimiliki saat itu yakni sarana kesehatan hanya ada di Sioban yang jarak tempuhnya sangat jauh. Begitu pula jika ada kematian. Masyarakat di Tuapejat tidak membedakan apakah yang meninggal itu Islam atau Kristen atau apapun sukunya. Mereka adalah saudara di saat kesusahan, yang dipertahankan adalah yang berupa perilaku yang sesuai dengan aqidah keyakinan masing-masing. Lain dari itu mereka lakukan secara bergotongroyong.

Hal senada juga diungkapkan dalam wawancara dengan informan Marcolinus¹² berikut ini :

Dalam Acara kematian, kita sama-sama menghadiri acara pemakamannya, baik kristen, Islam, membaaur sampai mengangkat Peti Jenazah, juga diangkat oleh orang-orang yang beda agama. Jika ada yang meninggal sebelah, biasanya masyarakat heboh dengan menggunakan musik yang keras, maka di hari kematian itu sampai waktu yang ditentukan biasanya sampai 7 hari, tidak terdengar suara musik yang keras karena tetangga kita berduka. Di Mentawai khususnya Tuapejat ini semangat gotong royong masih tampak, saat adakan pesta, kematian dan kegiatan-kegiatan lain, di sini masih berlaku berat sama dipikul, ringan sama dijinjing

Proses adaptasi antara masyarakat Mentawai dengan masyarakat luar Mentawai sudah berjalan dengan baik. Hal ini tidak hanya saling mengetahui dan membantu ketika terjadi musibah. Namun terlihat juga berbagai cara yang dilakukan oleh orang Mentawai yang diadopsi dari cara orang Minangkabau ketika ada kematian, yakni dengan cara membawa *baki*¹³ kepada keluarga yang tertimpa musibah. Dengan demikian sangat terlihat bahwa mereka seperti sebuah keluarga yang tak terpisahkan.

2.4 Dalam melakukan hobi, baik memancing, olahraga, dan motorcross.

Proses adaptasi di lingkungan yang heterogen dilakukan secara bertahap. Asalkan ada kepribadian yang terbuka maka akan mudah untuk berinteraksi antar sesama di lingkungan tersebut. Biasanya di suatu kelompok masyarakat terdapat ruang publik yang bersifat informal. Terlihat pada saat bercengkarama, bermain bersama dan bersenda gurau. Itu dilakukan dengan seara santai dan menggunakan bahasa yang bisa dapat dimengerti. Kendala bahasa daerah sebenarnya bisa diatasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ini terlihat di Tuapejat yang

¹² Seorang Kepala UPT PPL Sasaraina asal Mentawai tinggal di Km 2 Tua Pejat. Wawancara dilakukan di kantornya pada tanggal 20 Juli 2016.

¹³ Sebuah tempat seperti nampan yang nantinya diisi dengan kain kafan, kapas, serta keperluan memandikan mayat.

terdapat beranekaragam suku berbaur di sini.

Apabila diantara kita sebagai anggota masyarakat di suatu tempat telah berbaur dengan sesama maka akan lebih mudah untuk beradaptasi. Salah satu kemudahan tersebut yakni berada dalam satu hobi yang sama. Misalnya hobi olahraga, biasanya dilakukan satu atau dua kali dalam seminggu atau dilakukan dengan jadwal tertentu. Bergabung disini maka akan mengikatkan rasa persaudaraan diantara kita. Dalam sarana olahraga tidak dilakukan dengan cara serius, tetapi dilakukan secara santai dan bersenda gurau. Maka ini akan mempermudah cara kita beradaptasi. Disini kita akan mengetahui bagaimana sifat yang dimiliki oleh teman sepermainan kita.

Begitu pula jika memiliki hobi lain yang sama yakni misalnya memancing. Memancing tidak hanya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan makanan di rumah tangga. Tetapi merupakan salah satu cara menyalurkan hobi bagi pemilik hobi memancing. Biasanya memancing tidak menyenangkan jika dilakukan secara sendiri-sendiri. Maka kegiatan memancing dengan orang sama memiliki hobi tersebut maka akan sangat menyenangkan. Proses adaptasi diantara etnis yang berbeda tersebut tidak mengalami kesulitan.

Di daerah Tuapejat yang lingkungannya sangat menyenangkan untuk kegiatan berselancar, dan juga yang memiliki hobi menguji adrenalin yakni *motorcros*. Arena ini menjadi sarana proses adaptasi yang menyenangkan. Mereka tidak lagi memperlihatkan perbedaan baik itu agama maupun suku karena mereka menjadi satu saudara dengan hobi yang dimiliki.

2.5 Perayaan hari besar agama

Kaum muslim di Tuapejat tetap menyelenggarakan segala hari agamanya baik itu puasa Ramadhan maupun penyelenggaraan Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha. Hari-hari besar agama Islam lainnya juga diselenggarakan dengan sesama muslim di sini. Apabila umat muslim sedang berpuasa maka umat agama lain sangat menghargai. Begitu juga sebaliknya apabila nonmuslim menyelenggarakan hari besar agamanya maka kaum muslim menghargainya. Namun biasanya kalau umat muslim menyelenggarakan hari besar agamanya maka kaum non muslim bisa berkunjung ke rumah dan menikmati segala apa yang dihidangkan. Sedangkan jika kaum non muslim sedang merayakan hari besar agamanya, kaum muslim cukup menghormatinya, dan tidak turut serta merayakan hari besar agamanya apalagi turut serta makan makanan yang dilarang oleh agama Islam.

2.6 Di bidang kesenian

Di daerah Tuapejat terkenal dengan masyarakatnya yang heterogen yang terlihat juga pada kesenian yang dimiliki. Tradisi kesenian yang dimiliki oleh orang Mentawai biasanya hanya dilaksanakan oleh orang Mentawai di acara-acara pemerintahan. Sedangkan tradisi kesenian yang dimiliki oleh orang luar Mentawai salah satunya transmigran Jawa yakni kesenian Kuda Kepang yang memiliki perkumpulannya sendiri. Adapun proses sosialisasi untuk etnis di luar Jawa sudah dilakukan. Namun keadaan begitu saat ini sudah terjadi perbauran. Tradisi kesenian yang kontemporer sudah diusahakan untuk ditarikan oleh berbagai etnis yang ada di sini. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Kiswanto¹⁴ berikut ini :

Kesenian kuda keping di SP3, SP2 SP 1, digabung jadi satu tim kesenian. Justru senang dan belajar untuk bisa tari kuda keping. Kuda keping sudah diikutsertakan oleh anak Mentawai. Sudah kolaborasi antara anak Nias, Batak, Padang, Kalimantan dan Flores ada walau komunitasnya sedikit.

Namun proses pertunjukannya tetap di nomor duakan yakni ditampilkan setelah penyelenggaraan kesenian Mentawai klasik yang memang tidak salah jika diutamakan karena memang daerah ini adalah daerah Mentawai. Sedangkan tradisi kesenian kontemporer tersebut diselenggarakan sebagai bentuk kesenian yang melambangkan keanekaragaman suku dan budaya yang ada di Tuapejat.

Pada tradisi kesenian yang ditampilkan pada berbagai acara yang dimiliki oleh masyarakat tergantung pada suku bangsa yang menyelenggarakan hajatnya. Jika masyarakat Minangkabau menyelenggarakan hajat dan penampilan keseniannya maka akan terlihat seni Minangkabau, seperti tari piringnya. Begitu juga jika yang menyelenggarakan kesenian adalah berasal dari Jawa maka akan terlihat tradisi kesenian Kuda Kepangnya, dan begitu juga halnya jika penyelenggara adalah orang Mentawai. Namun begitu jika terjadi suatu percampuran budaya maka kesenian yang akan ditampilkan sesuai kesepakatan penyelenggara. Tidak ada pemaksaan di sini dalam upaya menampilkan kesenian.

2.7 Di bidang bahasa

Hidup di tengah masyarakat yang heterogen maka modal yang utama dalam berinteraksi adalah bahasa. Bahasa ibu dipelajari dari rumah, namun bahasa etnis lain akan mudah dipelajari

¹⁴ Seorang transmigran asal Jawa kelahiran 13 Maret 1969 yang sekarang bekerja sebagai PNS di BPMPKB Pemda Kepulauan Mentawai. Pertama kali datang sebagai transmigran tanggal 1 Februari 1987 di Tuapejat dan merupakan kepala desa pertama ketika itu. Wawancara dilakukan pada tanggal 21 Juli 2016.

ketika kita berinteraksi secara langsung. Bahasa Indonesia sebenarnya merupakan bahasa persatuan yang bisa digunakan sebagai bahasa pengantar ketika kita tak mampu uberbahasa etnis lain. Namun begitu tidak semua etnis bisa berbahasa Indonesia mungkin salah satu kendalanya adalah seperti yang berada di daerah Mentawai pedalaman. Mereka terbiasa menggunakan bahasa ibu. Karena selama ini mereka tidak pernah berinteraksi dengan orang luar. Namun berbeda ketika mereka sudah mulai berinteraksi maka mau tidak mau mereka akan mencoba untuk belajar, mengerti sedikit demi sedikit bahasa etnis lain. Bahasa yang digunakan pun tidak sepenuhnya bahasa yang satu tetapi terjadi percampuran, namun begitu itu telah memperlihatkan usaha untuk beradaptasi dengan bahasa yang ada di tengah masyarakat.

Pada saat di daerah Tuapejat didatangi oleh para transmigran Jawa, awalnya mereka sangat kesulitan dalam berkomunikasi. Hal ini dikarenakan antara mereka tidak saling mengerti dengan bahasa yang mereka gunakan. Akibatnya mereka mencoba menjelaskan maksudnya dengan menggunakan bahasa isyarat, walau terkadang salah mengerti, namun seiring waktu sama-sama saling memahami maka pada akhirnya mereka bisa saling berkomunikasi. Berinteraksi dengan orang Minang lebih memudahkan orang Jawa dalam berbahasa. Karena orang Minangkabau bisa mengerti bahasa Indonesia sehingga tidak terlalu menyulitkan dalam berkomunikasi.

Pengaruh berinteraksi dengan beragam etnis memberikan pengaruh yang positif dalam berkomunikasi. Kemampuan dalam berbahasa diuji dan membuat kita mampu berkomunikasi dengan beberapa bahasa. Yang terjadi di daerah Tuapejat saat ini karena merupakan salah satu cara beradaptasi maka hampir semua masyarakat di sini bisa mengerti bahasa Mentawai, bahasa Minangkabau dan bahasa Jawa. Namun begitu keberadaan etnis Timur umumnya mereka mampu berbahasa Mentawai dan Minangkabau, sedangkan orang Mentawai dan Minangkabau tidak terlalu mengerti bahasa orang Timur.

PENUTUP

Wilayah Tuapejat merupakan suatu wilayah baru yang didatangi oleh semua pendatang baik dari masyarakat Mentawai di pulau lain maupun pendatang dari Jawa, Sumatera atau wilayah timur lainnya. Oleh karena merupakan daerah baru dengan dihuni oleh berbagai macam latar belakang etnis, maka diperlukan kemampuan adaptasi yang baik demi terciptanya suasana yang harmonis.

Adapun proses adaptasi dilakukan pertama kali dari lingkungan keluarga. Kemampuan

komunikasi adalah hal yang sangat penting, karena cara manusia berinteraksi adalah dengan cara berkomunikasi. Interaksi dalam berkomunikasi yang pertama kali dilakukan adalah dalam lingkungan keluarga.

Perbedaan agama dan budaya merupakan hal yang biasa di masyarakat yang tinggal Tuapejat, apalagi bagi masyarakat Mentawai. Yang diutamakan adalah keyakinan dan ketaatan kepada ajaran dan agama yang dianut karena pada dasarnya setiap agama mengajarkan kebaikan.

Proses adaptasi yang dilakukan di lingkungan lebih luas yakni di lingkungan sosial adalah bagaimana caranya menciptakan hubungan harmonis dengan sesama pendatang. Kemampuan proses adaptasi yang baik menyebabkan adanya rasa ikatan kekeluargaan yang kuat antar sesama. Pada saat satu keluarga merasakan sakit atau kesulitan, maka akan juga dirasakan oleh keluarga lain, meski mereka berbeda suku maupun agama. Adaptasi yang lain yakni kemampuan adaptasi yang dimiliki oleh masyarakat Mentawai yang diadaptasi dari sikap keuletan dan kegigihan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa khususnya di bidang pertanian. Sementara di bidang perikanan, yang umumnya sikap yang dimiliki oleh masyarakat Mentawai berupa yang didapat dari hasil melaut maka akan langsung dihabiskan dengan cara semua dibagi-bagikan pada keluarga, tanpa ada yang disisakan untuk dijual. Padahal oleh orang Minangkabau yang terdapat di Tuapejat tidak semua hasil melaut digunakan untuk kebutuhan makan, tetapi ada yang dijual yang uangnya disimpan untuk bisa memenuhi kebutuhan yang lainnya di lain waktu. Kemampuan menabung itu sudah diikuti oleh masyarakat Mentawai saat ini.

Tidak hanya adaptasi itu saja, banyak adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat pendatang di Tuapejat yakni terkait dengan tatacara perkawinan dan juga tata cara penyelenggaraan kematian. Semua yang terkait aqidah dilakukan sesuai dengan keyakinan yang dimiliki masing-masing, namun yang terkait kebiasaan dan tradisi semua sudah dilakukan secara akulturasi atau pembauran. Oleh karena kemampuan adaptasi yang baik di tengah masyarakat yang heterogen di Tuapejat, menyebabkan hubungan antar masyarakat di sini tercipta dengan harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Mas' oed, 1997, *Islam dalam Pelukan Muhtadin Mentawai, 30 Tahun dalam Perjalanan Da'wah Illa'illah, Mentawai Menggapai Cahaya Iman 1967-1997*. Padang : Biro Khusus Dakwah Mentawai, Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia
- Afrizal, 2014, *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Coronese, 1986, Stefano, *Kebudayaan Suku Mentawai*. Jakarta: PT. Grafidian Jaya
- Danandjaja, James, 1985, "Penduduk Kepulauan Sebelah Barat Sumatera," dalam Koentjaraningrat (ed.) *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta : Penerbit Djambatan
- Febrianto, Adri dan Erda Fitriani, "Orang Mentawai: Peladang Tradisional dan Ekonomi Pasar," dalam *Jurnal Humanus* Volume XI Nomor 2 Tahun 2012
- Febrianto, Adri dan Erda Fitriani, 2015, "Pemilikan dan Penguasaan Lahan pada Orang Mentawai: Studi Etnografi pada Masyarakat Dusun Madobag Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Mentawai". *Jurnal Suluah* Edisi Juli 2015. Padang : Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang
- Hermawati S, Tarida, 2007, *Uma Fenomena Keterkaitan Manusia dengan Alam*. Padang:Yayasan Citra Mandiri
- Koentjaraningrat (ed.). 1985, *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Rosa, Adi, dan kawan-kawan, 1998, *Fungsi dan Makna Tato Serta Implikasinya pada Prilaku Kehidupan Sosial dalam Pembangunan*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing IV/1 Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 1997/1998. Padang : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Padang
- Rudito, Bambang, dan kawan-kawan, 2002, *Pola Makan dan Enkulturasi Nilai Berburu pada Anak Mentawai*, Padang : Laboratorium Antropologi FISIP, Universitas Andalas
- Schefold, Reimar, 1991, *Mainan Bagi Roh*, Jakarta: Balai Pustaka
- Schefold, Reimar, 1985, "Keseimbangan Mentawai dan Dunia Modern," dalam Michael R. Dove. (ed.) *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Soekanto, 2002, S. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Raja Grafindo
- Spina, Bruno, 1981, *Mitos dan Legenda Suku Mentawai*. Jakarta: Balai Pustaka
- Undri, dan kawan-kawan, 2016, Orang Minangkabau di Tuapejat Kabupaten Kepulauan Mentawai Kajian Sejarah dan Budaya. *Laporan Penelitian*. Padang : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
- Zubir, Zusneli dan kawan-kawan, 2011, Migrasi Masyarakat Pendatang di Mentawai dalam Perspektif Sejarah Tahun 1980-2010. *Laporan Penelitian*. Padang : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang